BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa sebagai kaum intelektual yang kritis terhadap situasi yang sedang terjadi juga aktif dalam mengkonsumsi media. Salah satunya media massa televisi, ditengah maraknya program televisi yang hadir ditengah masyarakat saat ini, kebanyakan hanya sebagai hiburan, dan tidak mendidik. Namun ada satu program televisi yang masih menjadi kebanggaan pemirsanya yaitu program Indonesia Lawyers Club (ILC) di tvOne. ILC dikenal karena didalamnya selalu menghadirkan narasumber-narasumber yang berlatar belakang hukum, ekonomi, maupun politik yang menjadikan acara ini semakin memanas ketika dua kubu dari petahana dan oposisi dipertemukan dalam suasana debat yang menegangkan. Menariknya acara ini dipandu oleh Karni Ilyas dengan ciri khas suaranya juga pembawaannya yang santai namun masih tetap menjaga wibawanya. Meski sering terjadi debat kusir didalamnya, pada akhirnya semua narasumber selalu bersalaman dan tertawa bersama seperti tidak ada yang terjadi sebelumnya. Tidak hanya itu, ILC juga sering mengundang mahasiswa dengan tujuan tidak lain dan tidak bukan untuk mencerdaskan semua lapisan bangsa.

Hal inilah yang membuat mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik adalah salah satu bagian dari mahasiswa yang ikut menyaksikan tayangan ILC di tvOne karena berkaitan dengan keilmuan mereka yaitu Ilmu Komunikasi dan Ilmu Politik. Apalagi sebentar lagi akan memasuki Pemilu 2019. Tentu anak muda, generasi milenial turut berpartisipasi didalamnya. Berpartisipasi dalam pemilu juga termasuk dalam kegiatan politik. Mahasiswa selalu berhubungan dengan

politik. Mereka juga membutuhkan informasi politik. Informasi Politik bisa didapatkan dari mana saja. Bisa melalui orang sekitar, sekolah, kampus, tv, radio, koran, media sosial seperti Youtube, Instagram, Facebook, Twitter dan masih banyak lagi tentunya. Disinilah hubungan media dan politik bisa kita rasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar III.1 Jumlah PERSENTASE Mahasiswa Menonton Tayangan ILC

Dari lima puluh informan mahasiswa FISIP angkatan 2015-2018 yang diambil sebagai informan dalam penelitian ini 44,4% sering menonton tayangan ILC karena tayangan tersebut menambah wawasan saya tentang politik. Sedangkan 38,9% mahasiswa mengetahui peristiwa politik yang saat ini sedang terjadi walaupun menontonnya hanya sesekali. Ada juga yang menontonnya ketika ada narasumber yang disukai saja sebanyak11,1%. Sisanya 5,6% tidak

menontonnya sama sekali atau hanya mengetahui saja bahwa ada tayangan tersebut karena kurangnya minat terhadap politik.

Tayangan ILC sebagai acara yang memberikan pembelajaran hukum maupun politik kepada penontonnya dan mencerdaskan bangsa yang sesuai dengan visi tvone sendiri yaitu mencerdaskan semua lapisan masyarakat yang pada akhirnya memajukan bangsa. ILC menjadi program yang paling diminati dan yang sangat ditunggu kehadirannya di tengah masyarakat juga tayangan ini memiliki dampak pada perilaku politik mahasiswa. Perilaku politik yang timbul sebelum dan sesudah menonton ILC juga bermacam-macam.

Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik (FISIP) UIN Raden Fatah merupakan fakultas yang erat hubungannya dengan kondisi sosial politik yang sedang terjadi. Karena itu mereka membutuhkan informasi politik dari media yang terpercaya tentunya. Bukan hanya mahasiswa program studi ilmu politik saja, bahkan ilmu komunikasi juga ada yang minat yang tinggi dalam dunia politik. Sejak masa kuliah, mahasiswa sudah terlibat dengan dunia politik, meskipun ruang lingkupnya masih terbatas yaitu kegiatan yang ada disekitar kampus. Organisasi contohnya baik itu intern maupun ekstern semua menjadi satu wadah pembelajaran bagi mahasiswa tersebut untuk menghadapi tingkatan organisasi selanjutnya yaitu partai politik. Kehadiran organisasi mahasiswa adalah sabagai sarana mengapresiasikan partisipasi politik mahasiswa yang ruang lingkupnya masih terbatas. Organisasi juga melatih mahasiswa menjadi perilaku politik, seperti terlibat dalam sususan kepengurusan atau menjadi pemimpin organisasi.

Dari keseluruhan mahasiswa yang menjadi informan menyatakan bahwa dalam aktivitas sehari-hari baik di intra maupun ekstra kampus ikut melakukan gaya berbicara baik disaat berdiskusi, dalam sebuah rapat atau pertemuan tetap melakukan hal-hal yang positif seperti ikutserta mengajukan pendapat dan memberikan suara dalam pemilihan pemimpin Negara, pemimpin organisasi, atau pemimpin partai politik. bahkan, terlibat langsung dalam kepengurusan organisasi mahasiswa di kampus maupun organisasi partai. namun diantara alasan yang beragam tersebut terdapat alasan yang berbeda, yaitu tergantung dari mahasiswa yang berorganisasi atau tidak sama sekali cenderung memiliki perbedaan perilaku dalam mengambil keputusan untuk memberikan pendapat, dan memberikan suara dalam pemilihan pemimpin negara, pemimpin organisasi dan pemimpin partai politik dan hal ini didukung oleh pemaparan mahasiswa yang menjadi informan kepada peneliti.

Tabel III.1 Pertanyaan Wawancara Peneliti Bersama Informan

Pertanyaan	Jawaban	Persentase
Bagaimana anda memaknai ILC?	**ILC adalah sebagai sarana pembelajaran politik yang mengedukasi mahasiswa**	**50%**
	Sarana informasi politik	**40%**
	Ruang diskusi yang hanya berdebat tidak memberikan solusi	**10%**

Manfaat apa yang anda rasakan setelah menonton ILC?	**Pengetahuan dan wawasan saya bertambah tentang politik**	**50%**
	Menjadi lebih kritis dari sebelumnya	**25%**
	Dapat menentukan pilihan untuk pilpres 2019	**20%**
	Tidak ada yang berubah	**5%**

Berdasarkan tabel diatas ke-50 orang mahasiswa yang diwawancarai serta diminta untuk mengisi kuisoner oleh peneliti memaknai ILC namun disini peneliti hanya mendalami kepada 10 orang infornan saja dikarenakan 40 orang lainnya hanya sebagai data penunjang untuk penelitian ini. Berikut adalah hasil dari wawancara peneliti bersama ke-10 informan :

1. Pemaknaan Tayangan ILC Oleh Mahasiswa FISIP UIN RF

Disini mahasiswa FISIP mempunyai pandangan yang hampir sama dalam memaknai tayangan ILC sebagai tayangan yang positif dalam membentuk perilaku politik mereka. Namun, ada juga mahasiswa yang tidak peduli akan acara tersebut. Disini yang menjadi informan (sumber informasi) dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang sering menonton ILC, dan mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi. Dari keseluruhan informan yang diteliti ada informan masing-masing ada laki-laki dan perempuan. Berikut ini data-data yang didapat peneliti

dari hasil setelah menganalisa setiap data dari hasil wawancara mengenai pemaknaan tayangan ILC terhadap perilaku politik mahasiswa maka peneliti mendapatkan hasil dan jawaban yag hampir sama disetiap jawaban yang diberikan informan. Maka sesuai dengan teori yang dipakai oleh peneliti, bahwa informan mempunyai kesempatan yang terbuka dalam menentukan dan mendefinisikan batasan-batasan konsep yang akan dipakai dalam menginterpretasi teks media. Faktor yang mempengaruhi bagaimana teks media dibaca/dilihat dengan mempertimbangkan bagaimana pengalaman seseorang atas teks media dari perspektif posisi subjek. Bagaimana mahasiswa ilmu politik dan mahasiswa ilmu komunikasi yang bukan berlatar belakang hukum dan politik memaknai tayangan ILC.

Berikut adalah petikan wawancara dengan informan (1), Hafiz Mahasiswa Ilmu Komunikasi yang aktif di berbagai organisasi mengungkapkan bahwa :

> “Saya sering nonton ILC apalagi itu mengangkat isu-isu hangat yang sedang terjadi, itulah yang menjadi daya tarik dari pada ILC, saya pribadi tidak ketinggalan dengan tayangan - tayangan ILC setiap selasa malam.ILC adalah tayangan yang sangat baik, dapat mencerahkan masyarakat, membuka pikiran masyarak, menambah wawasan, dan yang pasti tayangan ILC berdampak sangat besar di dalam pandangan masyarakat. Masyarakat dapat menonton secara langsung apa saja sih kondisi dan bagaimana mengatasinya dan masyarakat juga bisa menilai dengan kesimpulan masing-masing sehingga masyarakat bisa menentukan mana yang baik dan mana yang salah. Selain itu juga dari ILC belajar bagaimana sih cara komunikasi politik yang baik dan melihat bagaimana tokoh-tokoh di Indonesia dalam berdiskusi dan beradu argumen untuk mencari tokoh mana yang memperjuangkan kebenaran.”[29]

[29]Hasil wawancara Hafiz Mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2015 pada Senin, 18 Januari 2019

Hal demikian juga disampaikan oleh informan (2) Rahman Mahasiswa llmu Politik 2015 mengatakan bahwa :

> “Menurut saya, dengan menonton tayangan ILC tentunya sangat berpengaruh dalam pilihan saya untuk pilpres tahun ini dan membuat saya semakin yakin untuk memilih pasangan calon nomor 02 di pilpres bulan April ini.Bagi saya manfaat ILC bagi mahasiswa untuk menambah pengetahuan di dunia perpolitkan dan kenegaraan yang telah dijelaskan disitu dan mengetahui bagaimana perkembangan negara indonesia ini dalam melaksanakan kegiatan politik dan kenegaraan. Itu tentunya menjadi nilai tersendiri bagi mahasiswa FISIP yang notabene mempelajari bagaimana cara berpolitik dan bernegara. [30]

Hal senada juga disampaikan oleh informan (3) April mahasiswa Ilmu Komunikasi 2015 :

> “Menanggapi tayangan ILC setiap pekannya disiarkan secara langsung, tayangan seperti ini menurut saya harus diberi apresiasi terhadap konsep acara yang sangat bagus, fenomena-fenomena yang terjadi di dalam Negeri tentu akan menjadi topik hangat yang akan dibahas secara komprehensif dari berbagai perspektif, tayangan ILC tentu sangat ditunggu oleh masyarakat indonesia. Saya merasa dari menonton ILC akhirnya mengetahui cara pandang dari berbagai partisipan politik maupun tim suksesnya. Meski ILC tidak begitu membawa pengaruh yang besar bagi saya dalam menentukan pilihan karena jauh sebelum itu saya sudah melakukan pilihan saya secara prerogatif, tapi dari sini saya mendapatkan satu referensi untuk membantu dalam memilih. Dari ILC perilaku politik mahasiswa bisa terlihat dominan dari kecenderungan penggunaan hak pilih dengan kriteria ketegasan, dan berpihak kepada milenial dan keras.”[31]

---

[30]Hasil wawancara Rahman mahasiswa Ilmu Politik Pada Rabu, 13 Februari 2019

[31]Hasil wawancara April mahasiswa Ilmu Komunikasi Pada Kamis, 20 desember 2018

Hal serupa juga disampaikan oleh informan (4) Joni mahasiswa Ilmu Politik lulusan 3,5th berpendapat bahwa :

> "Tayangan ILC menurut saya sangat baik dan memberikan pendidikan tersendiri bagi mahasiswa ilmu politik khususnya karena banyak pembelajaran yang bisa didapatkan pada saat tokoh-tokoh diundang dalam acara ILC. Untuk saya pribadi karena sudah menetapkan pilihan tentu tidak berpengaruh terhadap apa yang saya pilih, tetapi sedikit banyaknya saya rasa berpengaruh terhadap orang-orang yang berada di tengah dan belum menetapkan pilihan, dengan tayangan ILC membantu pemilih untuk menentukan pilihannya.
>
> Sebagai mahasiswa FISIP saya melihat bahwa perilaku politik mahasiswa dalam menggunakan hak pilihnya sudah cukup baik, mereka sudah berusaha memahami dan mencari tahu track record dari pasangan calon yang ada mengarahkan mereka pada satu pilihan, hanya saja masih ada saja yang hanya ikut-ikutan teman dan tidak berdasarkan analisis mereka sendiri terhadap pasangan calon yang akan mereka pilih."[32]

Berikut petikan wawancara yang disampaikan oleh Derry informan (5) mahasiswa Ilmu Politik yang aktif di organisasi luar kampus mengatakan bahwa :

> "Acara ILC berisi tentang informasi-informasi yang wajib diterima seputar tema yang dibahas, informasi yang cukup membuat masyarakat yang menonton pemikirannya terbuka, salah satu kasus yang saya ingat adalah pembahasan tentang 212 dan sidang ahok. Namun, jika ditanya soal pilihan, saya sudah punya pilihan sendiri sebelum acara ILC booming seperti sekarang. Saya menonton ILC karena ingin tahu informasi-informasi yang belum tersampaikan ke masyarakat luas dari para ahli yang berbicara dalam acara tersebut. Tanggapan saya sebagai mahasiswa Ilmu Politik tentunya sebagai bagian dari warga dan masyarakat, mahasiswa FISIP wajib untuk berpartisipasi dalam menggunakan hak pilihnya."[33]

---

[32]Hasil wawancara Joni Mahasiswa Ilmu Politk 2015 Pada Senin, 04 Maret 2019

[33]Hasil wawancara Derry Mahasiswa Mahasiswa Ilmu Politk 2015 Pada Jum'at 26 April 2019

Hal serupa juga disampaikan oleh Sugiarto informan (6) salah satu lulusan 3,5 th Ilmu Politik mengungkapkan bahwa :

> "ILC sangat bagus untuk pendidikan bagi para penonton terkhusus pendidikan politik, salah satu kasus yang menjadi sorotan saya adalah tentang kasus UU ITE yang banyak menjerat masyarakat kelas bawah. Bagi saya ILC dapat memberikan pengaruh dalam menentukan pilihan terhadap calon presiden nanti, karena dengan adanya tayangan ILC dapat memberikan paparan dan pandangan dari beberapa sudut pandang sehingga kita dapat menyimpulkan sendiri. Alasan saya menonton ILC karena ingin mengetahui dan mengikuti perkembangan berita terkini. Dengan menonton ILC dapat memberikan pandangan dan pengetahuan bagi para penonton berefek pada sifat, sikap dan perilaku dalam memandang permasalahan yang ada. Saya pikir mahasiswa harus bijak dalam menentukan pilihan karena dengan ilmu politik yang ada di bangku kuliah dan fenomena yang ada sehingga bisa melihat kejadian secara netral dan benar."[34]

Hal senada juga disampaikan oleh Elin informan (7) mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2016 yang aktif dalam organisasi PMII mengungkapkan bahwa :

> "Tayangan ILC adalah salah satu program yang memberikan edukasi, seperti yang kita ketahui tvOne merupakan tv news atau tv berita salah satu program yang bagus itu ialah ILC, karena ILC itu memberikan informasi yang valid karena mendatangkan narasumber-narasumber yang sesuai dalam bidangnya dan kompeten, serta ILC juga mempunyai konsep yang berimbang tidak pro ke salah satu pihak tapi ILC mencari solusi dari permasalahan yang dijadikan tema untuk dibahas atau dikupas tuntas. Setiap episode yang ditayangkan menarik, selalu bagus untuk ditonton khususnya mahasiswa, karena isu-isu yang ditayangkan selalu aktual dan yang terbaru. Berhubung ini tahun politik, jadi isu yang paling untuk kita cari informasi itu ialah isu-isu politik.[35]

---

[34]Hasil wawancara Sugiarto Mahasiswa Mahasiswa Ilmu Politk 2015 Pada Jum'at, 22 Februari 2019

[35]Hasil wawancara Elin Mahasiswa Ilmu Komunikasi Pada Jum'at 26 April 2019

> Selain itu kita bisa tahu banyak tokoh-tokoh nasional di Indonesia. Melihat perilaku politik mahasiswa saat ini, sudah banyak yang melek politik terbukti dengan analisa mereka, lebih masif dalam perpolitikan. Mereka sadar bahwa golput bukan pilihan, dilihat dari antusiasme saat menjelang pemilu mahasiswa pulang kampung demi menggunakan hak suaranya. Hanya saja kekurangannya mahasiswa masih banyak yang belum bisa memfilter apa yang disiarkan oleh media."

Hal serupa juga disampaikan oleh informan (8) Novi, mahasiswa Ilmu Politik angkatan 2016 yang mengungkapkan bahwa :

> "Tayangan ini sangat menarik dan semoga bisa terus bertugas sesuai dengan porsinya, dan tentunya penayangan program ini sangat membantu masyarakat terlebih lagi di dunia yang modern ini untuk mengetahui kasus-kasus yang tidak hanya menarik namun juga kasus yang tidak terjamah oleh media. setelah saya menonton ini yang awalnya saya kurang paham dan bersikap masabodo terhadap kasus yang tidak menarik membuat saya menjadi tahu, membuka wawasan saya lebih dalam lagi. Seperti contoh kasus yang menarik menurut saya adalah pada saat kasus panji rasullulah SAW yang dibahas oleh Ust. Felix Siaw dan Abu Janda. Menurut saya untuk perilaku politik mahasiswa FISIP ini sudah sangat kritis, namun masih adanya sebagian mahasiswa yang bersikap tak peduli terlebih lagi memasuki pemilu sebagian dari mereka sendiri tidak menggunakan hak pilihnya dan memilih untuk golput padahal suara mereka ini menentukan nasib bangsanya untuk beberapa tahun kedepan."[36]

Hal serupa disampaikan oleh mahasiswa Ilmu Politik Doni informan (9) yang mengungkapkan bahwa :

> "Dengan menonton ILC saya bisa memetakan mana yang harus saya pilih pada pemilu 2019 ini, selain itu ILC sangat berkaitan dengan status saya sebagai mahasiswa politik, yang banyak memberikan pengetahuan tentang politik yang mereka bahas dalam acara itu serta dapat memahami kasus-kasus yang terjadi dari penjelasan-penjelasan narasumber yang diundang dalam ILC.

---

[36]Hasil wawancara Novi Mahasiswa Ilmu Politik 2016 Pada Jum'at 26 April 2019

> Sementara itu, untuk perilaku politik mahasiswa sudah seharusnya kita menggunakan hak pilih karena status mahasiswa itu adalah warga negara yang mana telah diatur dalam UUD setiap warga negara berhak untuk memilih ataupun dipilih. Akan tetapi sebagai mahasiswa harus menjaga kenetralitasan dalam artian walaupun sudah memiliki pilihan tidak boleh di publikasikan (cukup hanya dirinya secara pribadi).”[37]

Hal yang demikian disampaikan oleh informan (10) septi, mahasiswa ilkom yang mengungkapkan bahwa :

> “Tayangan ILC bermanfaat, bisa menambah ilmu, kita juga bisa jadi tahu perkembangan dunia melalui tayangan ILC.. Beberapa kali saya menonton ILC kasusnya menarik dan tidak habis diperbincangkan. Kasus yang menarik itu masalah kasus kopi vietnam jesika karena kasus itu terus dibahas. Alasan saya menonton ILC karena perbincangan politiknya kita bisa melihat debat politik diantara tokoh-tokoh politik walaupun ILC itu tidak terlalu memecahkan masalah dari setiap masalah karena di ILC hanya berdebat argumen saja. Manfaatnya bagi mahasiswa menonton ILC muntuk menambah wawasan, kita tahu perkembangan politik di Indonesia.”[38]

[37]Hasil wawancara Doni Mahasiswa Ilmu Politik 2016 Pada Selasa, 30 April 2019
[38]Hasil wawancara Septi Mahasiswa Ilmu Komunikasi 2015 Pada 15 April 2019

Dari hasil wawancara 10 orang tersebut didapat perubahan perilaku politik mereka setelah menonton ILC dengan menggunakan teori resepsi dari Stuart Hall yang menyatakan bahwa pemaknaan teks media (baik itu cetak, maupun digital) bisa dilihat dari beberapa kategori yaitu :

1. *Dominant Reading*

Yaitu mahasiswa mengambil makna dari ILC dan meng-*decode*-nya sesuai dengan makna yang dimaksud (*preferred reading)* yang ditawarkan oleh teks media. Informan memiliki pemahaman yang sama, tidak akan ada pengulangan pesan, pandangan komunikator dan komunikan sama, langsung menerima. Dari kesepuluh informan peneliti, hampir rata-rata memiliki pemahaman yang sama tentang ILC. Mereka menjadikan ILC sebagai sumber informasi politik, sarana untuk pembelajaran politik, mempengaruhi pilihan mereka terhadap pemilu 2019 ini.

2. *Negotiated Reading*

Yaitu, mayoritas informan memahami hampir semua apa yang telah didefinisikan dan ditandakan dalam program ILC. Namun, informan bisa saja menolak bagian yang dikemukakan, di pihak lain akan menerima bagian yang lain. Informan yang menonton ILC berasal dari latar belakang bidang ilmu yang berbeda, tentunya dalam memaknai ILC juga pasti berbeda-beda. Disini mahasiswa menonton ILC untuk mencari informasi guna menambah wawasannya tentang politik dan pengetahuannya baik itu di bidang sosial, ekonomi, budaya dan politik. Namun mereka disini tidak terpengaruh terhadap pilihan politiknya dengan kata lain tetap pada prinsip mereka sebelum menonton ILC bahwasanya

mereka tetap menerima berita maupun infromasi yang ada di ILC, namun mereka menganalisianya sendiri sesuai dengan kemampuan mereka dan latar belakang mereka tanpa terbawa oleh apa yang dihadirkan ILC.

3. *Oppotional Reading*

Yaitu, informan menonton tayangan ILC hanya pada bagian atau episode yang disukai saja. Disini, informan memiliki pandangan yang berbeda bisa saja menolak atas apa yang ada. Jadi ketika mahasiswa menonton tayangan ini, mereka tidak sejalan dengan ILC karena baginya acara itu hanya menjadi tempat debat kusir saja tidak jarang hanya menyalahkan atas kinerja oposisi tanpa memberikan solusi atas kritik yang diberikan oleh para narasumbernya.

Menurut teori resepsi, media bukanlah sebuah institusi yang memiliki kekuatan besar dalam mempengaruhi khalayak melalui pesan yang disampaikannya. Khalayak lah yang diposisikan yang memiliki kekuatan dalam penciptaan makna.secara bebas dan bertindak atau berperilaku sesuai makna yang diciptakan atas teks media tersebut. Dalam penelitian ini berdasarkan konteks teori, perubahan perilaku mahasiswa yang menjadi informan yaitu dengan menggunakan kosa kata ilmiah, serta ungkapan dari pakar yang hadir di ILC, kemampuan berpikiri kritis dan menganalisa, menentukan hak pilihnya semua itu melalui pemaknaan teks media.

Setelah wawancara ke-10 informan terdapat 2 jenis perubahan perilaku pada mahasiswa yaitu perilakunya berubah ketika menonton ILC karena ILC mempengaruhi pilihannya terhadap calon pemimpin. Yang kedua perilaku mahasiswa tetap tidak berubah karena mereka sudah mempunyai pilihan sendiri

namun ILC sudah menjadi media yang terpercaya bagi mahasiswa karena memberikan pendidikan politik juga sebagai sarana kebutuhan informasi politik. Jika dikaitkan dengan teori resepsi Stuart Hall informan dalam penelitian ini termasuk ke dalam kategori *negotiated reading*. Informan mempunyai pemaknaan yang sama dalam menanggapi episode 212. Namun mereka tetap memiliki pilihan sendiri yang tidak bisa terpengaruh atau berubah dalam waktu yang singkat dengan hanya menonton tayangan ILC episode 212.

Kemampuan komunikasi media massa melalui televisi tentu dapat mempengaruhi pendapat umum, aktivitas politik maupun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh petahana dan para politisi dan para pengambil kebijakan publik tidak bisa dipisahkan dari peran media. Media juga membantu menyebarluaskan kepentingan-kepentingan perorangan maupun kelompok. Pada masyarakat yang menontonnya akan mendapat sejumlah informasi dan kebijakan baru untuk mengsjsk kita berpikir kritis, sistematis, dan tentunya kita akan menentukan pilihan. Sedangkan untuk pejabat pemerintah, politisi menjadikan media sebagai sarana untuk memperkenalkan gagasan mereka seperti berkampanye. Begitu besarnya pengaruh media dalam pembentukan perilaku dan pendapat umum.

Jadi pemaknaan yang dilakukan mahasiswa terhadap tayangan ILC hampir sama yaitu memaknai ILC sebagai sumber informasi politik dan sarana pembelajaran untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Pemaknaan ini dilatar belakangi oleh berbagai faktor. Individu memaknai ILC sesuai dengan kemampuan, pengetahuan, dan latar belakangnya. Mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi, dan sering menonton ILC cenderung memilik interpretasi ysng

berbeda dengan mahasiswa yang tidak aktif dalam berorganisasi. Dengan menonton ILC, perilaku politik mahasiswa sebelum dan sesudah menonton ILC berubah dalam bentuk yang dapat diamati secara kasat mata baik dalam hal positif maupun negatif dari hasil tayangan Indonesia Lawyers Club di Tvone.

2. Perubahan Perilaku Politik Mahasiswa Sebelum dan Sesudah Menonton ILC.

Perubahan perilaku ialah yang berkaitan dengan tingkah laku individu dalam hubungannya dengan proses pemilu. Perilaku ini disebut dengan perilaku memilih. Menurut Jack Plano, perilaku memilih adalah suatu bentuk perilaku politik yang terbuka. (1985). Sementara itu Huntington dan Nelson menyebutkan perilaku memilih sebagai *electoral activity,* seperti prmberian suara *(vote),* bantuan untuk kampanye, ikut serta dalam pelaksanaan pemilu (menjadi panitia/saksi), menarik masuk atas nama calon, atau tindakan lain yang direncanakan untuk mempengaruhi proses pemilihan umum.

Perilaku politik yang dilakukan mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat adalah dalam bentuk pemilihan umum. Dalam pemilihan umum mahasiswa berpartisipasi untuk memilih wakil rakyat yang akan memperjuangkan kepentingan mereka. Isu-isu kebijakan politik sangat menentukan perilaku memilih. namun terdapat faktor-faktor lain yang juga berpengaruh. Para pemilih dapat saja memilih seorang calon baik calon kepala daerah maupun calon anggota dewan, karena dianggap sebagai refresentatif dari keagamaan. Namun dapat juga ia memilih karena ikatan kepartaian dan juga mewakili kelompoknya. Atau ada juga pemilih yang memilih calon karena ikatan emosional misalnya taat dan

kepatuhan terhadap seseorang dengan ikatan loyalitas terhadap figur bersangkutan.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian khalayak. Selain teori resepsi untuk melihat pemaknaan oleh informan, pemaknaan informan dapat juga dilihat dari faktor lain seperti faktor lingkungan faktor sejarah dan lain-lain. Untuk melihat kecenderungan perilaku pemilih ada beberapa pendekatan yang dilihat menurut Dennis Kavanagh melalui buku-nya yang *berjudul Political Science and Political Behavior* (1983), menyatakan terdapat tiga model untuk menganalisis perilaku pemilih, yakni pendekatan sosiologis, psikologi sosial, dan pilihan rasional.

1. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis cenderung menempatkan kegiatan memilih dalam kaitan dengan konteks sosial. Konkretnya, pilihan seseorang dalam pemilihan umum dipengaruhi latar belakang demografi dan sosial ekonomi, seperti jenis kelamin, tempat tinggal (kota-desa), pekerjaan, pendidikan, kelas, pendapatan, dan agama. Mahasiswa FISIP yang berasal dari kota yang berbeda, juga bidang keilmuan yang berbeda tentunya memiliki pilihan masing-masing berdasarkan lingkungan sosialnya. Meski faktor agama, suku, ras, dan kelas tidak begitu signifikan terhadap perilaku memilih. Akan tetapi faktor keagamaan atau politik aliran masih relevan dalam menentukan pilihan pemula mahasiswa. Contohnya pada saat pemilihan kepala daerah tahun 2014. Kasus politik identitas semakin marak di kalangan masyarakat.

Pendekatan sosiologis menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan sosial mempunyai pengaruh yang berkaitan dalam menentukan perilaku pemilih. Pengelompokan seperti umur, pendidikan, jenis kelamin, agama, kelas, kedudukan, ideologi dan sejenisnya dianggap mempunyai peranan dalam menentukan perilaku pemilih. Menurut Bone dan Ranney, setiap kelompok memiliki karakteristik politik yang berbeda. Secara umum, perbedaan perilaku politik setiap kategori terjadi karena masing-masing kategori memberi reaksi yang berbeda terhadap berbagai faktor berikut :

a. Peristiwa politik, misalnya dampak kebijakan pemerintah menghapuskan subsidi makanan pokok lebih dirasakan para ibu dibandingkan kaum laki-laki karena, dalam kultur Indonesia, umumnya alokasi pengeluaran untuk bahan pokok diatur kaum ibu. Karena itu, kaum ibu lebih peka dengan isu-isu tersebut dibandingkan dengan kaum lelaki.

b. Pengalaman politik, misalnya bagaimana heroisme dan pahit-getirmempertahankan kemerdekaan, lebih dirasakan oleh pemilih usia tua dibandingkan dengan pemilih pemula. Karena itu, para pemilih yang berusia relatif tua lebih reaktif terhadap isu yang berkaitan dengan nasionalisme.

c. Peran-peran sosial, misalnya, masih adanya anggapan bahwa masalah politik adalah urusan kaum laki-laki, terutama didaerah-daerah dengan tingkat pendidikan tidak terlalu tinggi, hingga pola pilihan politik ditentukan oleh para suami dan istri mengikuti pilihan suaminya.

2. Pendekatan Psikologis

Ada tiga pusat perhatian dari pendekatan psikologis, yang pertama kali dikenalkan oleh sarjana Ilmu Politik dari Universitas Michigan, yaitu: (1) persepsi dan penilaian pribadi terhadap kandidat; (2) persepsi dan penilaian pribadi terhadap tema-tema yang diangkat; dan (3) identifikasi partai atau partisanship. Menurut pendekatan ini, yang berpengaruh langsung terhadap pilihan pemilih bukan struktur sosial, sebagaimana dianalisis oleh pendekatan sosiologis (Mazhab Columbia), melainkan faktor-faktor jangka pendek dan jangka panjang terhadap pemilih. Misalnya pengaruh jangka pendek yaitu pada saat mahasiswa menangkap isu-isu tersebut serta menilai dari isu-isu yang dianggap penting dan menggolongkan posisinya terhadap isu tersebut, baik dari sisi positif maupun negatif. Pengaruh jangka panjang bisa dilihat dari persepsi mahasiswa terhadap partai politik atau keterkaitan emosional mahasiswa terhadap partai tertentu. Konkretnya, partai yang secara emosional dirasakan sangat dekat dengannya menjadi partai yang dipilih tanpa terpengaruh oleh faktor lain.

Menurut pendekatan psikologis ada beberapa faktor yang mendorong pemilih menentukan pilihannya, yaitu: identifikasi partai,orientasi kandidat, dan orientasi isu/tema.Pertama, identifikasi partai digunakan untuk mengukur sejumlah faktor predisposisi pribadi maupun politik. Seperti pengalaman pribadi atau orientasi politik yang relevan bagi individu. Pengalaman pribadi danorientasi politik sering diwariskan oleh orang tua, namun dapat pula dipengaruhi oleh lingkungan, ikatan perkawinan, dan situasi krisis.

Mahasiswa FISIP dalam berperilaku juga ditentukan oleh faktor lingkungan, baik itu keluarga, kampus, organisasinya maupun lingkungan

bermainnya turut menjadi faktor yang berpengaruh dalam menentukan pilihan mereka dalam berpolitik. Apalagi mahasiswa Ilmu Politik yang memang sudah mendapatkan pembelajaran politik selama kuliah. Tentu sudah terbiasa mendengar isu-isu politik, serta ikut berpartisipasi di dalamnya. Begitu juga dengan mahasiswa Ilmu Komunikasi yang tidak bisa lepas dari politik dalam kegiatan sehari-harinya, tak jarang ada yang minat ke dunia perpolitikan sehingga ketika di wawancara mengenai ILC mereka memberikan jawaban yang kritis dan antusiasme yang tinggi.

Penganut pendekatan ini menjelaskan bahwa sikap seseorang, sebagairefleksi dari kepribadian seseorang. Oleh karena itu, pendekatan psikologi sebagai kajian utama, yakni ikatan emosional pada satu parpol, orientasi terhadap isu-isu, dan orientasi terhadap kandidat.Sementara itu, evaluasi terhadap kandidat sangat dipengaruhi oleh sejarah dan pengalaman masa lalu kandidat baik dalam masa lalu kandidat baik dalam kehidupan bernegara maupun bermasyarakat. Beberapa indikator yang biasa dipakai oleh para pemilih untuk menilai seorang kandidat, khususnya bagi para pejabat yang hendak mencalonkan kembali, diantaranya kualitas, kompetensi, dan integrasi kandidat.

3. Pendekatan Rasional

Salah satu tokoh penting yang mengagas pendekatan ini adalah V.O.Key. Menurut key, yang menentukan pilihan para pemilih adalah sejauh mana kinerja pemerintah, partai, atau wakil-wakil mereka baik bagi dirinya sendiri atau bagi negaranya, atau justru sebaliknya. Key melihat kecenderungan masing-masingpemilih menetapkan pilihannya secara retrospektif, yaitu dengan menilai

apakah kinerja partai yang menjalankan pemerintahan pada periode legislatif terakhir sudah baik bagi dirinya.sendiri dan bagi negara, atau justru sebaliknya. Penilaian ini juga dipengaruhi oleh penilaian terhadap pemerintah dimasa yang lampau. Apabila hasil penilaian kinerja pemerintahan yang berkuasa (bila dibandingkan dengan pendahulunya) positif, maka mereka akan dipilih kembali. Apabila hasilpenilaiannya negatif, maka pemerintahan tidak akan dipilih kembali.

Pemilih rasional memiliki motivasi, prinsip, pengetahuan dan informasi yang cukup. Tindakan mereka bukan hanya untuk kepentingan sendiri melainkan untuk kepentingan umum, menurut pikiran dan pertimbangan yang logis. Ciri-ciri pemberi suara yang rasional itu meliputi lima hal :

a. Dapat mengambil keputusan bila dihadapkan pada alternatif
b. Dapat membandingkan apakah sebuah alternatif lebih disukai, sama saja, atau lebih rendah dibandingkan dengan alternatif lain
c. Menyusun alternatif dengan cara transitif : jika A lebih disukai daripada B, dan B lebih baik daripada C, maka A lebih disukai daripada C.
d. Memilih alternatif yang tingkat preferensinya lebih tinggi
e. Selalu mengambil keputusan yang sama bila dihadapkan pada alternatif-alternatif yang sama.

Mahasiswa FISIP dalam mengambil keputusan memang menggunakan pemikiran yang kritis terhadap calon pemimpinnya, namun tak banyak juga dari mahasiswa yang tidak tahu atau tidak mengenal seperti apa calon legislatif yang akan dipilihnya terutama calon anggota DPR, DPRD, dan DPD. Oleh karena itu, mahasiswa mengambil keputusan di tengah “ketidaktahuan”. Jadi, saat melakukan evaluasi terhadap kinerja pemerintah sebelumnya, mahasiswa tidak tahu mengenai tindakan yang dilakukan pemerintah dan alternatif lain bagi tindakan tersebut.

Untuk mengatasi hal tersebut media lah yang diajadikan alat atau sumber informasi tentang calon-calon legislatif yang akan dipilih. Lalu kemudian barulah mahasiswa menganalisa, menyimpulkan sendiri atas informasi yang ia terima melalui media. Termasuk acara ILC yang banyak memberikan informasi yang memang transparan, dan berani membuka semuanya yang dilakukan oleh penguasa.

Gambar III.2 Jumlah Persentase Perubahan Perilaku Politik Mahasiswa

Perilaku politik mahasiswa dalam hal perilaku memilih berubah sebelum dan sesudah menonton program acara ILC. Ini bisa dilihat dari cara mereka menganalisa, berpikir, dan berbicara saat sedang diskusi. Sebelum menonton ILC hampir semua informan merasa bahwa dirinya apatis terhadap pemerintahan dan kondisi sosial kemasyarakatan, tidak memahami tentang hal-hal yang berbau politik, juga tidak mengenal tokoh-tokoh nasional namun semenjak menonton ILC informan pertama merasa bahwa ILC membuatnya menjadi orang yang kritis begitu juga dengan informan kedua yang menjadikan ILC sebagai referensi untuk

menentukan pilihannya informan ketiga merasa dengan menonton ILC wawasan jadi bertambah karena setiap episodenya selalu membahas tema yang berbeda.

Informan keempat menganggap bahwa dengan menonton ILC ia bisa tahu informasi politik yang belum tersampaikan ke masyarakat luas. Begitupun dengan informan kelima menyatakan pengetahuan dan pandangannya berubah yang berefek pada sikap, dan perilaku. Tak jauh berbeda dari informan keenam yang merasa dengan menonton ILC pikirannya terbuka (*open minded)* terhadap permasalahan yang ada, mengajak untuk berpikir kritis dan mengetahui tokoh-tokoh nasional dari narasumber yang hadir. Begitu juga dengan informan ketujuh merasa bahwa dengan menonton ILC merubah sikapnya yang dulu apatis dan setelah menonton membuka wawasan lebih dalam lagi. Pada informan kedelapan dengan menonton ILC ia bisa memetakan pilihannya untuk pemilu 2019. Demikian juga informan ke-9 menyatakan bahwa sebagai mahasiswa ilmu politik ia sadar akan hak pilihnya dan menjaga kenetralitasannya. Berbeda dari yang lain informan ke-10 tidak menjadikan ILC sebagai kebutuhan melainkan hanya untuk sekedar tahu berita politik saja.

Dari keseluruhan mahasiswa yang menjadi informan menyatakan bahwa dalam kegiatan berpolitik, berorganisasi maupun aktivitas sehari-hari ikut melakukan gaya berbicara yang baik ketika sedang berdiskusi, ikut menyuarakan pendapat saat dalam forum diskusi, memberikan suara dalam pemilu, menyukseskan pemilu dengan berpartisipasi didalamnya, bahkan ada yang mencalonkan diri sebagai calon anggota DPRD melalui partai politiknya. Namun, diantara alasan yang beragam tersebut terdapat alasan yang berbeda yaitu

tergantung dari mahasiswanya yang ikut organisasi atau tidak sama sekali cenderung memiliki perbedaan perilaku dalam mengambil keputusan untuk menyuarakan pendapat.

Diakhir penelitian ini peneliti membandingkan hasil dari penelitian ini dengan hasil penelitian yang juga sama-sama bertema efek media dan penerimaan khalayak. Salah satunya penelitian dari Asrul Arifin yang berjudul Pemaknaan Dalam Tayangan *Reality Show* Minta Tolong. Minta Tolong adalah sebuah program reality show yang menguji kepekaan hati nurani orang-orang di sekitar kita. Melalui kamera tersembunyi, akan terlihat reaksiorang-orang ketika seseorang datang meminta pertolongan, yang sebagian besarmenolak untuk menolong dan ada seseorang yang menolongnya. Hasil dari penelitia Asrul sama dengan hasil dari penelitian peneliti karena efek media dan pesan media dapat menghasilkan pemaknaan yang beragam pada khalayaknya. Media mengklaim sebagai tayangan yang memiliki makna dominan (preffered reading) sebagai tayangan yang mengandung hikmah. Akan tetapi, sebagian penonton lainnya memilikipemaknaan yang berbanding terbalik dengan tujuan media dalam menayangkantayangan tersebut.

Penelitian selanjutnya dari Siti Masitoh yang berjudul Melek Media Khalayak Pada Tayangan Talkshow Di Televisi (Studi Kasus Tayangan Talk Show Indonesia Lawyers Club di tvOne). Hasil temuan dari penelitian ini adalah bahwa kemampuan *media literacy*yang baik tidak mengubah perilaku menonton para informan. Meski mereka tahu bahwa tayangan ILC mengundang kontroversi apalagi ditemukan sikap-sikap yang tidak baik menurut norma dan etika dari para

pengacara, namun mereka masih menonton tayangan ILC dengan berbagai alasan. Jika merujuk pada tujuan *media literacy* yakni sebagai senjata pengontrol untuk menyeleksi tayangantelevisi yang baik dan tidak baik, hal ini tidak terlihat dalam penelitian ini. Jika dibandingkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti hasilnya adalah sama, meskipun tema yang diambil berbeda namun hasil akhir sama bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman informan yang menonton beberapa kali tayangan tersebut memberikan kesempatan kepadamereka untuk mempelajari dan mencermati tayangan tersebut. Hal ini memberikan indikasi bahwatingkat terpaan terhadap sebuah acara memiliki hubungan denga *media literacy* khalayak.Sama dengan apa yang dilakukan peneliti, informan yang menonton ILC mempunyai pemaknaan yang hampir sama karena mereka memiliki minat dan pengetahuan tentang politik.